

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stres merupakan hal yang lumrah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga setiap aspek kehidupan dapat menjadi sumber stres bagi seseorang. Sumber-sumber stres dapat berasal dari banyak hal, seperti pekerjaan, keuangan, hubungan interpersonal, anak-anak (bagi mereka yang sudah menikah), sekolah atau studi, ketakutan terhadap bencana atau ketakutan terhadap serangan, dan lain-lain. Dari beberapa sumber stres tersebut, diketahui bahwa sumber stres terbesar berasal dari pekerjaan. Hal ini dibuktikan oleh *polling* website stress.about.com yang diikuti 7807 individu.¹

Tabel I.1
Hasil Polling Website stress.about.com

Sumber Stres	Persentase
Pekerjaan (<i>My job</i>)	26%
Keuangan (<i>My finances</i>)	20%
Hubungan interpersonal (<i>My relationships</i>)	21%
Anak-anak (<i>My children</i>)	10%
Sekolah atau studi (<i>School</i>)	8%
Ketakutan terhadap bencana atau ketakutan terhadap serangan (<i>Fear of disaster/terror attack</i>)	3%
Lainnya (<i>Others</i>)	8%

Sumber: stress.about.com dalam Robbins dan Judge, 2013.

¹Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior: Fifteenth Edition Global Edition* (Essex: Pearson Education, Inc., 2013)

Stres dalam lingkup pekerjaan sering disebut dengan stres kerja. Berdasarkan *National Safety Council* tahun 1994, disebutkan bahwa perawat merupakan salah satu pekerjaan yang lebih menyebabkan stres. Hal ini didukung oleh organisasi *Health & Safety Executive* yang menyatakan bahwa perawat juga termasuk pekerjaan yang paling banyak menimbulkan stres.

American National Association for Occupational Safety pada tahun 1996 menempatkan kejadian stres pada perawat berada di urutan paling atas pada empat puluh teratas kasus stres pada pekerja. Hal serupa juga dikatakan oleh Mondy dan Noe dalam Nugroho bahwa "*Nurse's aide is a job with high stress*", yang dapat diartikan bahwa pekerjaan seorang perawat mempunyai tingkat stres yang tinggi. Pernyataan yang sama juga berlaku pada perawat di Indonesia. Berdasarkan hasil survey dari Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) tahun 2006, sekitar 50,9% perawat Indonesia yang bekerja mengalami stres kerja.²

Doheny, Cook, dan Stopper (dalam Nugroho) mengemukakan bahwa stres tinggi pada pekerjaan perawat ini dikarenakan perawat memiliki pekerjaan yang harus dijalankan untuk menunjang pekerjaannya, salah satunya peran sebagai *care giver* atau pemberi asuhan keperawatan terhadap pasien dan peduli terhadap pasien. Selain itu, banyak tugas keperawatan adalah rutin dan tidak/kurang mendapat penghargaan, yang

²Miftahurrahmi, *Perbedaan Tingkat Stres antara Perawat Gawat Darurat dan Perawat ICU di RSU UKI* (Depok: Universitas Indonesia, 2011), p. 3

bagi standar orang normal bahkan dirasakan sebagai tidak nyaman, menjijikkan, merendahkan, memuakkan, dan mengerikan.

Keperawatan adalah lingkungan pekerjaan yang sangat optimum bagi terjadinya stres dan mempunyai banyak faktor yang mendukungnya seperti suasana lingkungan kerja yang tertutup, tekanan waktu, kebisingan yang berlebihan atau justru keheningan yang berlebihan, perubahan tugas drastis dari sibuk menjadi monoton dan sebaliknya, tidak adanya kesempatan kedua, pemandangan yang tidak menyenangkan, dan sikap berdiri dalam waktu yang lama.

Perawat merupakan sumber daya terpenting dan terbanyak dalam setiap rumah sakit. Perawat memberikan pelayanan secara konstan kepada pasien selama 24 jam. Pelayanan 24 jam inilah yang membuat perawat bekerja dalam sistem shift. Sistem shift yang diberlakukan juga mempengaruhi stres perawat.

Rumah Sakit PGI Cikini memberlakukan tiga sistem shift, yaitu: shift pagi (pukul 07.00 – 14.00), shift sore (pukul 14.00-21.00), dan shift malam (pukul 21.00-07.00). Setiap hari dalam satu minggu, perawat mempunyai jatah shift yang berbeda-beda. Hal ini mempengaruhi aktivitas sehari-hari dan kesehatan perawat. Hal-hal ini yang juga peneliti temukan saat peneliti melakukan observasi pada perawat *Intensive Care Unit* (ICU), Instalasi Gawat Darurat (IGD), Bangsal G, dan Bangsal K Rumah Sakit PGI Cikini.

Melalui pengamatan peneliti, perawat ICU mempunyai tugas yang sedikit lebih berat dibanding dengan perawat bangsal rawat inap karena perawat ICU harus mengamati, memberikan asuhan, serta mengawasi pasien setiap jam. Perawat ICU perlu mengamati dan mencatat kondisi pasien berdasarkan cairan masuk seperti infus dan suntikan, maupun cairan keluar seperti feses dan urin setiap jam. Selain itu, perawat ICU harus berhadapan dengan kondisi-kondisi pasien yang memilukan serta berhadapan dengan keluarga pasien yang emosional. Perawat ICU juga harus mempunyai tingkat pengetahuan dan keterampilan yang kompleks karena bertanggung jawab untuk mempertahankan homeostasis pasien untuk melewati kondisi kritis.

Perawat Ruang Anak juga mempunyai karakteristik kerja yang berbeda dengan ruangan lainnya. Peneliti mengamati bahwa perawat Ruang Anak menghadapi situasi kerja yang sangat dinamis dikarenakan karakteristik pasien anak yang berbeda dengan karakteristik pasien dewasa. Hal inilah yang dapat menyebabkan stres pada perawat Ruang Anak dikarenakan karakteristik pasien anak membutuhkan perawatan dengan cara yang berbeda apabila dibandingkan dengan perawatan pada pasien dewasa.

Perawat Ruang G juga memiliki karakteristik kerja yang berbeda dengan perawat di ruangan lainnya. Ruang G adalah ruangan yang menampung pasien ibu hamil dan pasien yang menderita penyakit pada rahim. Kondisi kerja inilah yang dapat memicu stres perawat ruang G yang

mayoritas adalah bidan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Perawat Kepala Ruang (PKR) G, diketahui bahwa kondisi lain yang dapat memicu stres perawat Ruang G adalah kondisi kerja *shift* malam. Pada *shift* malam, perawat Ruang G yang bertugas hanya dua orang. Hal ini dikarenakan kegiatan pelayanan pasien pada malam hari tidak sebanyak pada siang hari. Namun, kedua orang perawat ini mempunyai tugas yang lebih berat karena mereka tidak hanya menjalani fungsi keperawatan seperti biasa, tetapi juga bersiap diri menangani pasien yang harus segera melahirkan pada tengah malam atau dini hari dengan atau tanpa adanya dokter.

Ruangan terakhir yang menarik perhatian peneliti untuk menjadi objek penelitian adalah Ruang K. Ruang K merupakan ruang rawat inap kelas III B yang dapat menampung tiga puluh empat pasien. Melalui observasi yang peneliti lakukan, perawat Ruang K harus berhadapan dengan pasien yang jumlahnya lebih banyak dari ruangan lain dengan beragam penyakit. Jumlah pasien mempengaruhi jumlah obat yang harus perawat perhatikan agar tidak terjadi kesalahan saat memberikan obat pada pasien. Banyaknya pasien juga membuat mobilisasi perawat Ruang K lebih cepat dibanding dengan perawat di ruang lain. Pada saat observasi, perawat Ruang K menunjukkan raut wajah yang lelah dan tegang karena banyaknya pasien yang harus dirawat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti melihat bahwa perawat rentan mengalami stres. Kondisi kerja

yang berbeda-beda di setiap ruangan dan konflik peran ganda yang dialami masing-masing individu membuat tingkat stres yang dialami oleh perawat juga berbeda, baik itu stres tinggi, stres sedang, dan stres rendah. Setiap tingkatan stres menghasilkan gejala-gejala stres yang berbeda baik itu dalam aspek fisik, psikologis, dan perilaku.

Peneliti melakukan *preliminary research* kepada 70 orang perawat Ruang G, Ruang K, Ruang Anak, dan Ruang ICU untuk menentukan apakah ada gejala-gejala stres yang dialami oleh. Berikut hasil dari *preliminary research* tersebut:

Tabel I.2
Hasil Pra Riset Gejala Stres Pada Perawat

No	Pernyataan	YA		TIDAK	
		Total	%	Total	%
Gejala Fisik					
1	Saya sering mengalami detak jantung yang tinggi	57	81,43%	13	18,57%
2	Saya sering mengalami pusing/migraine	58	82,86%	12	17,14%
3	Saya sering mengalami demam	60	85,72	10	14,28%
4	Saya sering mengalami mimisan	22	31,43%	48	68,57%
5	Saya sering merasa capek	30	42,86%	40	57,14%
6	Saya sering merasa pegal pada tubuh saya	38	54,29%	32	45,71%
7	Saya mengalami penurunan nafsu makan	62	88,57%	8	11,43%
8	Saya sering mengalami susah tidur di malam hari	53	75,74%	17	24,26%
9	Saya menjadi lebih mudah berkeringat	63	90%	7	10%
10	Saya mengalami kekeringan pada bagian mulut	42	60%	28	40%
11	Saya lebih mudah terserang batuk	58	82,86%	12	17,14%
12	Saya lebih mudah terserang pilek	32	45,71%	38	54,23%
Gejala Psikologis					
1	Saya menjadi lebih mudah untuk marah	49	70%	21	30%
2	Saya menjadi lebih sulit konsentrasi	51	72,86%	19	27,14%
3	Saya menjadi lebih sering merasa bersalah	64	91,43%	6	8,57%
4	Saya menjadi kurang percaya diri terhadap diri sendiri	25	35,71%	50	71,43
5	Saya menjadi hilang selera humor	61	87,14%	9	12,86%

6	Saya tidak puas terhadap pekerjaan saya	10	14,23%	60	85,77%
7	Saya menjadi sering lupa	51	72,57%	19	27,43%
8	Saya menjadi sering berpikiran negatif	49	70%	21	30%
9	Saya menjadi sulit dalam mengambil keputusan	56	80%	14	20%
Gejala Perilaku					
1	Saya sering tidak focus	59	84,29%	11	15,71%
2	Saya lebih sering diam	53	75,74%	17	24,26%
3	Saya menjadi khawatir daripada biasanya	57	81,43%	13	18,57%
4	Saya sering menghindari dari situasi yang sulit	64	91,43%	6	8,57%
5	Saya bekerja lebih lama dibandingkan jam kerja yang dijadwalkan	55	78,57%	15	21,43%

Sumber: Data diolah peneliti, 2015.

Hasil dari penelitian di atas menggambarkan bahwa terdapat gejala-gejala stres yang dialami oleh perawat perawat Ruang G, Ruang K, Ruang Anak, dan Ruang ICU Rumah Sakit PGI Cikini. Gejala-gejala stres tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk mengidentifikasi perawat berdasarkan tingkatan stresnya. Berikut hasil dari penelitian tingkatan stres yang dialami oleh perawat:

Gambar I.3
Tingkatan Stres Pada Perawat

Tingkat Stres	Jumlah
Rendah	20 orang
Sedang	30 orang
Tinggi	20 orang

Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2015

Melalui hasil kuesioner *Survey Diagnosis Stres* ditemukan bahwa terdapat 20 orang perawat yang mengalami tingkatan stres rendah, 30 orang mengalami tingkatan stres sedang, dan 20 orang mengalami tingkatan stres tinggi.

Selain kondisi kerja yang dijabarkan di atas, perawat di Rumah Sakit PGI Cikini merasakan adanya konflik peran dalam dirinya dalam menjalani peran sebagai seorang istri, ibu, maupun perawat. Hal ini sangat lazim dialami oleh perawat yang mayoritas adalah perempuan. Di satu sisi, perawat dituntut untuk bertanggung jawab dalam mengurus dan membina keluarga dengan baik, di sisi lain perawat dituntut pula untuk bekerja sesuai dengan standar organisasi dengan menunjukkan performa kerja yang baik. Peran ganda yang dijalankan perempuan dapat menimbulkan ketidakefektifan dalam menjalani kedua peran tersebut yang membuat stres seorang pekerja perempuan.

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti “Hubungan Tingkat Stres dengan Konflik Peran Ganda Pada Perawat Rumah Sakit PGI Cikini.”

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijabarkan, dengan demikian masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya kondisi kerja yang berbeda pada perawat di Ruang G, Ruang K, Ruang ICU, dan Ruang Anak dan konflik peran yang dialami oleh tiap individu maka tingkat stres yang dimiliki juga berbeda.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini terbatas hanya kepada perawat Rumah Sakit PGI Cikini di Ruang G, Ruang K, Ruang ICU, dan Ruang Anak. Penelitian ini hanya mengukur hubungan antara tingkat stres tinggi dan rendah dengan konflik peran ganda.

1.4 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan pada Rumah Sakit PGI Cikini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran stres perawat Ruang ICU, Ruang Anak, Ruang G, dan Ruang K Rumah Sakit PGI Cikini?
2. Bagaimana hubungan antara tingkat stres dengan konflik peran ganda pada perawat yang telah berkeluarga?

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dengan melakukan penelitian ini peneliti dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pemahaman peneliti akan ilmu di bidang studi manajemen sumber daya manusia.

2. Bagi Rumah Sakit PGI Cikini

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi tambahan kepada pihak manajemen Rumah Sakit PGI Cikini mengenai penanganan dan pencegahan stres kerja perawat, sehingga dapat

menjadi bahan pertimbangan untuk merumuskan sistem maupun kebijakan baru guna meningkatkan produktivitas perawat sekaligus organisasi.

3. Bagi Universitas Negeri Jakarta khususnya Konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu karya potensial yang dijadikan bahan referensi sekaligus bahan pembelajaran yang bermanfaat bagi Universitas Negeri Jakarta, khususnya Jurusan Manajemen Konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia.

4. Pengembangan Ilmu dan Pengetahuan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan bidang manajemen sumber daya manusia dan bidang keperawatan.

5. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai masalah stres kerja, khususnya pada perawat.